

RINGKASAN PENELITIAN

PEMBERDAYAAN EKONOMI DAERAH MELALUI PENATAAN KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR BERBASIS KELAPA SAWIT (Hasil Penelitian MP3EI-2012, Tahun I) Oleh: Almasdi Syahza, Suwondo, Rosnita, Besri Nasrul

Tingginya minat masyarakat terhadap usahatani kelapa sawit menyebabkan Daerah Riau mempunyai perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yakni 2.103.175 ha. Luas ini diprediksi akan selalu berkembang. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarakat, dengan tujuan menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dan produk turunannya dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah, terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi. Jangka panjang adalah tersusunnya strategi pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan secara wilayah maupun nasional.

Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan metode perkembangan (*developmental research*). Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Manfaat penelitian adalah dihasilkannya model pengembangan kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat berkelanjutan dalam mendukung percepatan klaster industri sawit.

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan manfaat ekonomi cukup penting bagi Indonesia dengan produksi mencapai 20,6 juta ton. Provinsi Riau memiliki luas terbesar di Indonesia yakni 2,1 juta hektar, dimana perkebunan rakyat mencapai 1,1 juta hektar (51 %). Jumlah petani yang terlibat mencapai 804.490 KK dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,2 juta orang. Pengembangan klaster industri sawit terkait strategi pengembangan klaster ekonomi dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang besar terhadap produk turunan *crude palm oil (CPO)*. Perkembangan tersebut akan memberikan *multifler effect* ekonomi yang semakin besar karena membuka lapangan kerja dan usaha, secara sinergi akan terjadi pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dampak dari pembangunan perkebunan kelapa sawit di Riau telah menciptakan multiplier effect ekonomi sebesar 3,48. Artinya setiap investasi sebesar Rp 1,00 akan menyebabkan pertutaran uang di daerah tersebut menjadi Rp 3,48.

Selama periode tahun 2006-2009, indeks kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami nilai positif yakni sebesar 0,12. Walaupun pada patahun 2008-2009 ekonomi dunia mengalami krisis global, namun masyarakat masih sempat menikmati kesejahteraannya. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan kesejahteraan petani sebesar 12%. Selama periode 2009-2012 masyarakat pedesaan menikmati tingkat kesejahteraan yang tinggi. Selama periode tersebut harga TBS di tingkat petani cukup menguntungkan, dari sisi lain produksi kebun juga meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Dampak dari kenaikan harga dan peningkatan produksi petani, maka indeks kesejahteraan petani di pedesaan bernilai positif yakni sebesar 0,43. Indeks ini memnunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani dari periode sebelumnya sebesar 43%.

Perkembangan usahatani kelapa sawit sangat pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama periode 2001-2012 sebesar 6,6% per tahun. Perkembangan tersebut tidak diikuti dengan perkembangan pabrik pengolah. Akibatnya angka daya dukung wilayah menjadi besar yakni sebesar 1,584. Artinya bahan baku yang dihasilkan melebihi kapasitas oleh PKS. Untuk menjaga mutu TBS, maka setiap TBS yang tiba di PKS harus langsung diolah. Artinya DDW tidak boleh lebih besar dari 1 ($DDW < 1$). Apabila ini bisa dilakukan maka kualitas TBS dan kandungan asam lemak bebas dapat ditolerir, dan kandungan CPO dapat ditingkatkan.